

ASPEK SEMIOTIK DAN NILAI BUDAYA PADA SITUS SUNAN DRAJAT DAN SUNAN SENDANG DUWUR DI KABUPATEN LAMONGAN

Nur Rohmawati¹⁾, Moh. Meiludin²⁾

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Dr. Soetomo

Author correspondence : nur.rohmawati@gmail.com

Abstrak

Situs sejarah adalah tempat dimana terdapat informasi tentang peninggalan-peninggalan bersejarah salah satu situs sejarah yang ada di Kabupaten Lamongan yaitu di kompleks Sunan Drajat dan Sunan Sendang Duwur kedua kompleks makam tersebut banyak sekali ditemukan peninggalan pada zaman dulu yang masih sangat kental akan budaya Hindu sehingga dapat terlihat jelas dari pintu masuk kompleks makan Sunan Sendang Duwur menggunakan Gapura Candi Bentar. Peninggalan yang ada di kompleks makam Sunan Drajat dan Sunan Sendang Duwur tidak hanya berupa benda saja namun Sunan Drajat juga mewariskan berupa ajaran yaitu: Catur Piwulang, Sabta Paweling, Aji Junjung Drajat, Tembang Pangkur. Dimana ajaran tersebut mempunyai makna tanda yang nantinya akan dikaji menggunakan teori Charles Sander Pierce dan juga teori nilai budaya. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi, teknik transkripsi, dan teknik terjemahan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif Hasil penelitian ini adalah makna tanda yang terdiri dari :icon, indeks, simbol pada situs Sunan Drajat yaitu: Catur piwulang, Sabta Paweling, Aji Junjung Drajat, Tembang Pangkur dan pada Situs Sunan Sendang Duwur yaitu: berupa Gapura Candi bentar dan Gapura Paduraksa. Serta nilai budaya yang ada di Situs Sunan Drajat dan Situs Sunan Drajat, yang nantinya akan ditarik kesimpulan keterkaitan antara Sunan Drajat dan Sunan Sendang Duwur.

Kata Kunci: nilai, semiotik, budaya

Abstract

Historical sites are places where there is information about historical relics of one of the historical sites in Lamongan Regency, namely in the Sunan Drajat and Sunan Sendang Duwur complexes, both tomb complexes have found a lot of relics in ancient times which are still very thick with Hindu culture so that they can clearly visible from the entrance to the Sunan Sendang Duwur dining complex using the Candi Bentar gate. The remains in the tomb complex of Sunan Drajat and Sunan Sendang Duwur are not only in the form of objects, but Sunan Drajat also inherited several teachings, namely: Catur Piwulang, Sabta Paweling, Aji Junjung Drajat, Tembang Pangkur. Where this teaching has the meaning of a sign which will be studied using Charles Sander Pierce's theory and cultural value theory. The data collection method is done by interview, observation, documentation, transcription technique, and translation technique. The data analysis technique in this study used descriptive analysis techniques. The results of this study were the meaning of signs which consisted of: icons, indexes, symbols on the Sunan Drajat site, namely: Catur piwulang, Sabta Paweling, Aji Junjung Drajat, Tembang Pangkur and the Sunan Sendang Duwur site, namely : in the form of Candi Bentar and Paduraksa Gates. As well as the cultural values that exist in the Sunan Drajat Site and the Sunan Drajat Site, which will later draw a conclusion on the relationship between Sunan Drajat and Sunan Sendang Duwur.

Keywords: values, semiotic, culture

PENDAHULUAN

Penyebaran Islam di Nusantara khususnya, di Jawa semula diperankan oleh para ulama yang lebih dikenal dengan sebutan Wali. Di Jawa lebih dikenal dengan sebutan Walisongo. Pengertian Walisongo sering dihubungkan dengan waliyullah yang artinya orang yang dianggap dekat dengan

Allah SWT, terpelihara dari kemaksiatan, dan dikaruniai Allah SWT dengan aneka ragam keanehan (karomah), dengan karomah yang dimiliki pengaruh mereka begitu besar di kalangan masyarakat. Mereka mendapat penghargaan yang umumnya disebut Sunan (Abdul, T. dan Endjat, D. (ed), 2015:120).

Terdapat perbedaan tokoh-tokoh yang masuk dalam jajaran Walisonggo terdiri dari Sunan Maulana Malik Ibrahim, (Maulana Maghribi), Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Muria, Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati, Sunan Drajat, dan Sunan Kalijaga. Sementara masyarakat Jawa Tengah biasa menghilangkan Sunan Maulana Malik Ibrahim diganti dengan Syeh Siti Jenar.

Seperti yang diungkapkan dalam buku Sejarah Sunan Drajat (1998:77) Pergeseran dari agama Hindu ke Islam ditandai dengan berakhirnya Kerajaan Majapahit pada tahun 1478, kemerosotan

kekuasaan pusat Kerajaan Majapahit dengan agama Hindunya mempercepat disintegrasi politik bersamaan dengan degradasi keyakinan kegamaan dan kultural. Dengan demikian tercipta konsolidasi yang baik untuk perubahan. Penguasa di daerah termasuk Biluluk dan Tanggulan menjadi terbebas dari pengawasan pemerintah pusat, Perawatan rohani dan bimbingan upacara keagamaan makin lama makin kehilangan semangat, dan akhirnya tidak ada sama sekali.

Dalam situasi yang demikian di wilayah Lamongan bertuip angin rohani yang segar dari dua arah dari utara dan timur. Agama Islam sebagai angin segar membawa perubahan yang selaras dengan kemanusiaan dan kemajuan, mulai disebarkan oleh Sunan Drajat dan Sunan Sendang Duwur dari arah utara, dan dari arah timur oleh Sunan Giri dan keturunannya, seperti pangeran sedamargi (Mantup), Panembahan Agung Singadipura (Badu Wanar, Pucuk), Panembahan Hisyamuddin (Sunan Deket atau Sunan Lamongan), Mbah Barang, Mbah Santri, dan lain-lainnya.

Sunan Drajat dan Sunan Sendang Duwur bersama-sama menyebarkan agama Islam di pantai utara Lamongan. Di dalam buku Sejarah Sunan Drajat (1998:87-88) diceritakan dalam tradisi lisan menuturkan bahwa Sunan Drajat ingin menemui R. Noer Rochmat. Sunan Drajat pergi berkunjung ke Kampung Patunon tempat tinggal Nur Rahmat yang kemudian menjadi sebuah desa perdikan cukup maju dan makmur dengan nama Desa Sendang Duwur. Diceritakan bahwa Sunan Drajat mula-mula menyatakan ingin minum legen dan makan buah siwalan. Sunan Drajat meminta izin R. Noer Rochmat untuk mengambilnya. Dengan khidmat R. Noer Rochmat mempersilahkan. Sunan Drajat menghampiri sebuah pohon siwalan yang besar kemudian batangnya di tepuk tiga kali. Legen (air nira) dan seluruh buah siwalan tersebut jatuh tidak ada yang tersisa.

R. Noer Rochmat mengatakan bahwa cara seperti itu akan membawa kerugian pada anak cucu, Karena mereka tidak memperoleh bagian apa-apa nantinya. R. Noer Rochmat kemudian mengusap pohon yang besar tiga kali dan dengan izin Allah pohon itu dapat merunduk tepat dihadapan Sunan

Drajat.R. Noer Rochmat mempersilahkan mengambil mana yang diinginkan legen atau siwalannya, setelah itu pohon itu kembali tegak.

Setelah Sunan Drajat merasa kunjungannya sudah cukup, lalu minta diri untuk kembali ke Drajat. R. Noer Rochmat mengiringkan perjalanan beliau. Di tengah jalan, Sunan Drajat mengajak istirahat. Tatkala diketahui ada tanaman wilus, atau ubi hutan, beliau menyuruh kepada pembantunya menggali wilus itu dan membakarnya untuk dimakan. Wilus berhasil digali dan ternyata besar, lalu disuruh membelah menjadi dua, setengah untuk dibakar dan setengah dibawa pulang R. Noer Rochmat memohon izin agar tidak terlalu repot dan lama, wilus tersebut diminta lalu dimasukkan kembali ke lubang asalnya, kemudian dicabut kembali. Ternyata wilus itu setengah matang dan yang setengah masih mentah. Sunan Drajat terkejut sampai nafasnya turun naik (Jawa = menggeh-mengeh). Dari kata menggeh-mengeh itu lalu hutan atau tanah tersebut oleh Sunan Drajat disebut Sumengeh yang kemudian berubah menjadi Sumenggah.

Setelah menyaksikan dan yakin akanketinggian ilmu R. Noer Rochmat, Sunan Drajat memberinya gelar Sunan dan nama tempat tinggalnya diberi nama Sendang dan dihubungkan dengan Drajat, sehingga R. Noer Rochmat secara lengkap bergelar Sunan Sendang Drajat. Ada anggapan sementara orang, bahwa cerita tentang kesaktian R. Noer Rochmat tersebut dapat merendahkan martabat Sunan Drajat dan di lain pihak mengunggulkan Sunan Sendang, padahal pengakuan umum menyatakan bahwa yang masuk dalam jajaran walisanga adalah Sunan Drajat.

Jika cerita-cerita tentang Sunan Drajat dalam hubungannya dengan R. Noer Rochmat itu benar terjadi, maka cerita tersebut di atas sebenarnya dapat dipahami secara wajar dan benar. Dalam memahami legenda dalam konteks sejarah seperti itu maka Sunan Drajat memandang penting kehadiran R. Noer Rochmat atau Sunan Sendang yang memiliki kesaktian dan semangat juang menegakkan agama Islam di tengah tengah masyarakat yang kental dengan kepercayaan lama demikian kuat tergambar secara jelas pada situs makam dan masjid Sendang Duwur yang sampai sekarang masih utuh.

Kompleks makam Sunan Drajat dan Sunan Sendang duwur senantiasa ramai didatangi oleh wisatawan religi dari berbagai belahan Nusantara dan Mancanegara. Memasuki kompleks makam Sunan Drajat di dalamnya terdapat museum Sunan Drajat, adapun beberapa peninggalan Sunan Drajat yang ada di museum seperti (Gamelan singgo mengkok, bedug, Al-Quran kuno, dll) di samping museum juga terdapat bangunan masjid. Jika kita memasuki komplek makam Sunan Drajat terlebih dahulu kita harus melalui sebuah pintu yang dinamakan “Lawang Agung” di kanan kirinya terdapat pagar yang disebut “Pager Pacak Suci”. Dan sebelum masuk makam tersebut banyak anak tangga yang setiap sapnya ada tulisan yang konon tulisan itu merupakan ajaran Sapta Paweling Sunan Drajat. Tak hanya itu di atap pintu masuk tempat peristirahatan terakhir Sunan Drajat ada tulisan aksara jawa yang berisi Catur Piwulan ajaran Sunan Drajat.

Tak hanya Sunan Drajat yang kompleks makamnya selalu ramai di kunjungi peziarah, makam Sunan Sendang Duwur juga ramai di kunjungi para peziarah. Peninggalan bangunan yang masih sangat jelas bercorak hinduistis merupakan ciri khas kompleks makam Sunan Sendang Duwur. Makam dan masjid yang juga di kenal dengan nama Sunan Nur Rahmat memang menyatu tetapi mempunyai halaman sendiri-sendiri. Dari arah jalan beraspal yang tampak lebih dulu adalah kompleks percandian. Gapura halamannya berbentuk candi Bentar di Bali. Bentuk candi seperti itu telah dikenal sejak zaman Majapahit, seperti gapura Jati Pasar dan Waringin Lawang.

Bangunan kuna lainnya yang ada di situ juga berbentuk candi Jago dan penataran. Jalan menuju cungkup makam pengunjung harus melewati pintu gerbang yang juga sarat dengan ornament-ornamen yang bersifat Hinduistis. Bahkan sebelum masuk makam Sunan Sendang Duwur terdapat gapura Paduraksa, Gapura Paduraksa sebenarnya adalah gapura berbentuk candi Bentar yang tertutup atasnya.

Banyaknya bukti-bukti peninggalan bangunan kuna yang bercorak Hinduistis yang ada di komplek makam Sunan Drajat dan Sunan Sendang Duwur dapat memberikan petunjuk bahwa dahulu agama Hindu tersebar luas dan cukup kuat dipeluk oleh masyarakat sampai ke wilayah pesisir. Salah satu situs peninggalan Sunan Drajat yang akan diteliti adalah ajaran teks tulis yang berupa puisi antara lain Tembang Pangkur Sunan Drajat, Aji Junjung Drajat, Sapta Paweling, dan Catur Piwulang, salah satu situs peninggalan Sunan Sendang Duwur yang akan diteliti yaitu relief (ukiran pada gapura). Banyak sekali makna yang terkandung dalam situs peninggalan Sunan Drajat maupun Sunan Sendang Duwur yang nantinya akan dikaji menggunakan Teori Semiotik dan Nilai Budaya yang ada di Kompleks Makam Sunan Drajat dan Sunan Sendang Duwur.

Penekanan teori semiotika dalam kaitannya dengan karya sastra adalah pemahaman makna karya sastra melalui tanda. Hal tersebut didasarkan kenyataan bahwa bahasa adalah sistem tanda dan bahasalah media sastra. Keseluruhan teks dari suatu karya sastra merupakan tanda-tanda yang perlu dimaknai untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik terhadap teks tersebut. Tapi bukan bahasa sehari-hari. Makna tentu bukanlah tanda itu, tetapi sesuatu yang dibalikinya. Meminjam istilahnya Saussure ada signified an significant, ada penanda dan ada petanda.

Semiotik sendiri mempunyai beberapa teori dari ahli antara lain, teori Ferdinand De Saussure, teori Roland Barthes, teori Charles Sanders Peirce, semiotika Michael Riffaterre. Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori semiotik dari Charles Sanders Peirce karena penelitian ini lebih cenderung meneliti situs Sunan Drajat dan Situs Sunan Sendang Duwur yang berupa teks tulis yang berisi tentang ajaran (Sunan Drajat) dan relief (ukiran gapura Sunan Sendang Duwur) yang mempunyai sebuah makna.

Charles Sanders Peirce seorang ahli filsuf dari Amerika mengutarakan bahwa kehidupan manusia dicirikan oleh pencampuran tanda dan cara penggunaannya dalam aktivitas yang bersifat

representatif (Marcel Danesi, 2010:33). Penjelasan tersebut mengidentifikasi tanda-tanda yang diciptakan oleh manusia yang merupakan representasi dari latar kebudayaan mereka. Wujud dari sesuatu yang ingin direpresentasikan dinamakan dengan Object yang di dalamnya terdiri dari icon adalah tanda berdasarkan kemiripan, indeks adalah kategori tanda yang dilahirkan berdasarkan sebab dan akibat, sedangkan simbol adalah sistem tanda yang bersifat konvensi. Sedangkan bahasa yang digunakan Sunan Drajat untuk memberikan pengetahuan dalam ilmu agama tidak menggunakan bahasa sehari-hari tapi menggunakan makna tanda seperti pada tulisan Catur piwulan, Sapta Paweling, Aji Junjung Drajat dan Tembang pangkur. Tak hanya itu bentuk ukiran pada Gapura Paduraksa serta situs yang ada di Sunan Sendang Duwur juga memiliki makna tanda yang nantinya akan dikaji di penelitian ini.

Adanya unsur Hinduistik yang berada pada situs Sunan Drajat dan Sunan Sendang Duwur menunjukkan bahwa keaneragaman budaya jawa yang dibalut oleh nilai Islami. Maka dari itu penulis juga mengaplikasikan Teori nilai budaya sebagai pelengkap makna tanda yang ada pada situs peninggalan. Menurut Thodorson (dalam Warsito 2012 : 98) mengemukakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Ketertarikan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson relative sangat kuat bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri. Sedangkan yang dimaksud dengan nilai budaya itu sendiri menurut beberapa ahli yakni Koentjaraningrat (dalam Warsito 2012 : 99) adalah nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat dalam hal-hal yang mereka anggap amat mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, merupakan penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan membangun persepsi alamiah suatu objek secara utuh dan menggambarkan secara tepat gejala yang terjadi pada objek yang telah ditetapkan. Berdasarkan karakteristik data di kompleks makam Sunan Drajat dan Sunan Sendang Duwur di teks tertulis pada situs sunan drajat, maka penelitian ini dapat digolongkan dalam penelitian kualitatif deskriptif. Disebut dengan deskriptif, karena penelitian ini hendak mendeskripsikan makna tanda dan nilai budaya yang terkandung dalam situs peninggalan Sunan Drajat dan Sunan Sendang Duwur. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi, teknik transkripsi, dan teknik terjemahan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif digunakan dengan tujuan untuk menggambarkan suatu keadaan secara objektif.

PEMBAHASAN

Berdasarkan teori semiotik Charles Sanders Peirce dapat dikelompokkan menjadi tiga makna tanda yaitu: Icon, Indeks, Simbol. Icon adalah tanda berdasarkan kemiripan, indeks adalah kategori tanda yang dilahirkan berdasarkan sebab dan akibat, sedangkan simbol adalah sistem tanda yang bersifat konvensi. Berikut ini beberapa data teks tulis pada situs sunan drajat.

- 1) “Wenhono teken marang wong kang wuto“ Artinya: Berikanlah tongkat kepada orang yang buta “Wenhono teken marang wong kang wuto” tergolong makna tanda indeks. Tongkat adalah terbuat dari kayu, biasanya digunakan sebagai petunjuk arah bagi orang buta, sedangkan buta adalah orang yang tidak dapat melihat, biasanya dikarenakan penyakit turunan atau dikarenakan kecelakaan di bagian matanya. Maknanya “Wenhono teken marang wong kang wuto” yaitu, kaum cerdik cendikia, agar tidak segan-segan untuk mengajarkan ilmunya kepada orang yang masih buta, bodoh (jumud) agar tidak terjerumus kedalam perbuatan yang ternoda atau dosa.
- 2) “Wenhono pangan marang wong kang keluwen ” Artinya: Berilah makan kepada orang yang kelaparan. “Wenhono pangan marang wong kang keluwen ” tergolong makna tanda indeks. Makan adalah kegiatan memasukkan makanan atau sesuatu kedalam mulut untuk menyediakan nutrisi bagi makhluk hidup, sedangkan kelaparan adalah suatu kondisi dimana tubuh masih membutuhkan makanan. Maknanya “Wenhono pangan marang wong kang keluwen” yaitu, bagipara penguasa dan orang kaya, hendaknya memberikan makan kepada rakyat yang menderita kelaparan, dan juga memberitahu kepada orang yang mampu dan sudah memeluk agama Islam agar membelanjakan kekayaannya untuk kaum dhu’afa yang mengalami kemiskinan dan ditegaskan pula bahwa di dalam harta orang kaya terdapat pula hak milik orang yang tidak mampu.
- 3) “Wenhono busono marang wong kang mudo” Artinya: Berilah pakaian kepada orang yang telanjang. “Wenhono busono marang wong kang mudo” tergolong makna tanda indeks. Pakaian adalah bahan tekstil dan serat yang digunakan sebagai penutup tubuh, sedangkan telanjang adalah orang yang tidak berpakaian. Maknanya “Wenhono busono marang wong kang mudo” yaitu, bagi orang kaya hendaknya memberikan pakaian kepada orang yang tidak mampu mendapatkannya, disamping itu pakaian mengandung unsur etika dan estetika juga merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk melaksanakan ibadah shalat, serta kandungan filosofi untuk mengajari kesucilaan bagi orang yang tidak punya malu.
- 4) “Wenhono payung marang wong kang kaudana” Artinya: Berilah tempat berteduh kepada orang yang kehujanan. “Wenhono payung marang wong kang kaudana” tergolong makna tanda indeks. Berteduh berarti berlindung supaya tidak kehujanan atau kepanasan, sedangkan kehujanan berarti terkena air hujan. Maknanya “Wenhono payung marang wong kang kaudana” yaitu, bagi para penguasa, hendaknya melindungi dan mengayomi kaum yang lemah dengan kata lain sebagai bentuk rasa solidaritas dan keadilan, saling mengasihi diantara sesama manusia.

- 5) “Memangun resep tiyasing sasama” Artinya: Membuat hati orang lain senang “Memangun resep tiyasing sasama” tergolong makna tanda icon. Hati adalah organ yang vital bagi tubuh manusia, sedangkan senang adalah suatu perasaan yang menggambarkan kepuasan tanpa rasa susah dan kecewa. Maknanya “Memangun resep tiyasing sasama” yaitu, dalam hubungan sesama manusia kita harus mampu menciptakan suasana senang selaras dengan dawuh rosul: “khoirun nas anfaulum lin nas” sebaik baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.
- 6) “Jeroning suka kudu eling lan waspada” Artinya: Tatkala senang harus ingat dan waspada “Jeroning suka kudu eling lan waspada” tergolong makna tanda icon. Senang adalah suatu perasaan yang menggambarkan kepuasan tanpa rasa susah dan kecewa, sedangkan waspada berarti suatu sikap berhati-hati dan berjaga-jaga. Maknannya “Jeroning suka kudu eling lan waspada” yaitu, suka dan duka datang silih berganti, tiada manusia yang dapat memperkirakan hanya Allah yang tahu, di dalam suka dan senang kita tetap harus ingat dan waspada jangan sampai lupa diri, untuk itu kita harus hidup prasaja tidak berlebihan.
- 7) “Laskitaning subrata tan nyipta mring priggabayaning lampah” Artinya: Dalam perjalanan untuk mencapai cita-cita luhur tidak peduli dengan segala bentuk rintangan “Laskitaning subrata tan nyipta mring priggabayaning lampah” tergolong makna tanda indeks. Perjalanan adalah kegiatan berpergian meninggalkan tempat untuk mengunjungi tempat lain, cita-cita adalah suatu keinginan yang hendak dicapai, luhur berarti tinggi, rintangan adalah gangguan atau halangan. Maknanya “Laskitaning subrata tan nyipta mring priggabayaning lampah” yaitu, dalam perjalanan untuk mencapai cita-cita walau bagaimanapun besarnya hambatan dan rintangan, kita jangan menyerah lebih-lebih putus asa, begitu pula cobaan hidup ini diumpamakan semakin tinggi orang memanjat sebuah pohon semakin kencang pula angin yang bergoyang harus kita hadapi segala bentuk rintangan.
- 8) “Meper hardening panca driya” Artinya: Menahan gelora hawa nafsu. “Meper hardening panca driya” tergolong makna tanda simbol. Gelora adalah gerakan gelombang yang sangat hebat, sedangkan hawa nafsu merupakan kekuatan psikologis yang kuat yang menyebabkan suatu hasrat atau keinginan intens terhadap suatu objek atau situasi demi pemenuhan emosi tersebut. Maknannya “Meper hardening panca driya” yaitu, menggambarkan perjalanan seseorang semakin tinggi tingkat derajat seseorang harus bersikap sabar dan tawakkal untuk menahan segala hawa nafsu di dunia
- 9) “Mulya guna panca waktu” Artinya: Kebahagiaan lahir dan batin (kemulyaan) hanya bisa dicapai dengan melakukan sholat lima waktu “Mulya guna panca waktu” tergolong makna tanda simbol. Kemulyaan adalah derajat atau kedudukan seseorang yang tinggi, sedangkan sholat adalah serangkaian kegiatan ibadah khusus atau tertentu yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri

salam. Maknannya “Mulya guna panca waktu” yaitu, sholat merupakan tiang agama jika manusia ingin hidup bahagia maka tegakkan sholat lima waktu sebagai rasa syukur atas rahmat yang diberikan Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran: “sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman (yaitu) orang yang khusuk dalam sembahyangnya. ” (QS.Al-Mu’minun:1-2)

- 10) “Henang, hening, henung Artinya: Dalam keadaan diam kita memperoleh keheningan, dan dalam keadaan hening itulah kita akan mencapai tujuan luhur. “Henang, hening, henung” tergolong makna tanda simbol. Keheningan berarti hal hening (bening, jernih), sedangkan luhur berarti tinggi. Maknanya “Henang, hening, henung” yaitu, berpikirlah dengan tenang supaya sampai yang dituju (kepada Tuhan) dalam keheningan itulah kita larut dalam Dzikrullah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran: “(yaitu Orang-Orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah.” (QS. Ar-Raad:28).
- 11) “Truna ing samudra wirayangji” Artinya: Segala gejolak kehidupan hendaknya dipahami sebagai perwujudan (kehendak Tuhan) “Truna ing samudra wirayangji” tergolong makna tanda indeks. Gejolak berarti luapan (bualan) air seperti waktu mendidih, kehidupan adalah kesempatan untuk kita mencurahkan potensi kita untuk orang lain, perwujudan berarti rupa bentuk yang dapat di lihat. Maknanya Truna ing samudra wirayangji” yaitu segala sesuatu ciptaan kembali hanya kepada-Nya yang Maha Esa (Ahadiyah) juga.
- 12) “Sinten ingkang tansah ngabeki ing pangeranipun, punika badhe kinabekti ing manungsa ” Artinya: Barang siapa senantiasa bertaqwa kepada tuhan, ia akan dihormati oleh manusia “Sinten ingkang tansah ngabeki ing pangeranipun, punika badhe kinabekti ing manungsa ” tergolong makna tanda indeks. Bertaqwa adalah orang-orang yang meyakini Allah, dihormati berarti segan terhadap seorang manusia yang punya kekuasaan. Maknanya “Sinten ingkang tansah ngabeki ing pangeranipun, punika badhe kinabekti ing manungsa” yaitu, jika ingin dihormati manusia maka terlebih dahulu kita mentaati segala perintah Allah serta menjauhi segala larangannya jika Allah ridho dengan apa yang kita lakukan maka manusia dengan sendirinya akan menghormati kita.
- 13) “Sinten ingkang ajarih dating ratunipun, punika kinaringan ing manungsa” Artinya: Barang siapa taat kepada raja, ia akan disegani oleh manusia “Sinten ingkang ajarih dating ratunipun, punika kinaringan ing manungsa” tergolong makna tanda indeks. Taat berarti tunduk, patuh saat kita mendapat perintah atau larangan untuk dihindari, raja adalah Pemimpin laki-laki sebuah kerajaan, disegani berarti menaruh hormat dan mempunyai rasa takut. Maknanya “Sinten ingkang ajarih dating ratunipun, punika kinaringan ing manungsa” yaitu, bagi manusia yang taat akan titah rajanya maka manusia lainnya akan segan dengan ketaatannya.

- 14) “Sinten ingkang angidep ing bapa biyungpun, punika badhe kinedhepan ing manungsa ” Artinya: Barang siapa yang berbakti kepada ayah ibunya, ia akan dimuliakan manusia “Sinten ingkang angidep ing bapa biyungpun, punika badhe kinedhepan ing manungsa” tergolong makna tanda indeks. Berbakti adalah urusan yang menuntut banyak pengorbanan, sedangkan dimuliakan berarti orang yang dihormati, disegani. Maknanya “Sinten ingkang angidep ing bapa biyungpun, punika badhe kinedhepan ing manungsa” yaitu, sebagai anak sudah kewajibannya berbakti kepada orang tua dengan begitu manusia akan memuliakan kebaikannya terhadap kedua orang tuanya.
- 15) “Sinten ingkan miturut dateng gurunipun, punika badhe. Pinutuhu ing manungsa” Artinya: Barang siapa yang patuh kepada gurunya, ia akan diikuti oleh manusia “Sinten ingkan miturut dateng gurunipun, punika badhe. Pinutuhu ing manungsa” tergolong makna tanda indeks. Patuh adalah taat pada peraturan, diikuti berarti seseorang yang menjadi panutan Maknanya “Sinten ingkan miturut dateng gurunipun, punika badhe. Pinutuhu ing manungsa” yaitu, ketika seseorang taat pada ajaran gurunya maka dia akan menjadi panutan oleh manusia.

Selanjutnya, makna tanda situs di sunan drajat. Yaitu

1) Gapura Candi bentar



Gambar 1. Gapura camdi bentar

Gambar Gapura Candi Bentar tergolong makna tanda simbol, Berdasarkan maknanya, gapura candi bentar sebagai simbol pintu keluar dan pintu masuk menuju tempat yang dianggap suci atau sakral. Gapura candi bentar merupakan sebuah bangunan gapura berbentuk dua bangunan serupa dan sebangun tetapi merupakan simetri cermin yang membatasi sisi kiri dan kanan pintu masuk makam Sunan Sendang Duwur. Candi bentar tidak memiliki atap penghubung di bagian atas, sehingga kedua sisinya terpisah sempurna, dan hanya terhubung di bagian bawah oleh anak tangga. Dalam membantu memahami candi bentar sebagai konsep penciptaan manusia, maka akan dijelaskan secara umum terlebih dahulu terkait manusia dan proses penciptaannya. I Wayan Watra mendefinisikan manusia sebagai makhluk yang dinamis dengan trias dinamikanya, yaitu cipta, rasa, dan karsa. Kemudian Erbe Santanu juga mendefinisikan manusia adalah makhluk sebaik-baiknya ciptaan-Nya, bahkan bisa dibilang manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lain. Candi bentar sebagai konsep penciptaan manusia dibuktikan sebagai pintu masuk pertama menuju makam Sunan Sendang Duwur, di area Kompleks makam Terdapat 4 candi, GambarI gapura utama

menghadap ke timur, GambarII berada di tengah menghadap ke Gapura utama, GambarIII menghadap ke utara berbatasan dengan tembok masjid juga merupakan pintu masuk ke masjid dari sisi utara, GambarVI menghadap keselatan masjid.

2) Gapura



Gambar 2. Gapura Paduraksa

Gapura Paduraksa tergolong makna tanda simbol, Berdasarkan maknanya, merupakan perpaduan antara candi bentar namun ada sayap kanan dan kirinya. Di dalam buku Sejarah Sunan Sendang Duwur Oleh Bapak Uka Candra Sasmita diberi istilah dengan sebutan Gapura Bersayap. Sayap yang di gambar adalah sayap Burung Garuda, hal ini terlihat pada bawah dan atas sudut puncak gapura. Pahatan tersebut berupa sulur-sulur yang sesungguhnya menggambarkan Kepala Burung Garuda dengan paruhnya yang melengkung. Hiasan sayap pada gapura tersebut mungkin dapat dihubungkan dengan cerita garudeya, karena burung garuda dominan dalam kepercayaan Hindu. Cerita Garudeya bertema kebaktian kepada orang tua dan pelepasan (dari perbudakan). Selain itu makna sayap dalam mitologi hindu juga mengartikan pelepasan sehingga dalam makam Sendang Duwur gapura bersayap ini dapat pula diartikan sebagai makna terlepasnya yang dimakamkan di tempat tersebut dari kesulitan dunia.

Tampak bahwa puncaknya merupakan Mahkota Burung Garuda, hiasan diatas Gapura terdapat relief kalamergayang dihubungkan dengan lengkung Makara ke bawah ambang Pintu. Diatas kepala kalamerga terdapat lukisan pohon yang bercabang-cabang. Yang di dalamn agama Hindu disebut Pohon Hayat atau Pohon Pengharapan, pohon yang mengabulkan segala keinginan. Di dalam Agama Islam dikenal Pohon Syajarotul Khuldi, pohon surga yang penuh dengan emas permata dan diselubungi dengan sinar Tuhan.Jadi gapura bersayap ini menunjukkan perpaduan unsur-unsur kebudayaan Pra Hindu, Indonesia dan Islam.

Selanjutnya nilai budaya pada situs sunan drajat yaitu.

1) Catur piwulang



Gambar 3. Catur Piwulang

Catur Piwulang merupakan ajaran Sunan Drajat yang berisi empat ajaran yang berada di kompleks makam Sunan Drajat tepatnya berada di atap depan peristirahatan terakhir Sunan Drajat. Empat ajaran tersebut berisi tentang anjuran yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yaitu untuk memberi ilmu pengetahuan, memberikan makanan, memberikan pakaian, dan perlindungan. Nilai budaya yang bisa kita ambil dari ajaran Sunan Drajat menurut Hidayat Iksan salah satu keturunan Sunan Drajat “mengingatkan kita agar senantiasa memberikan harta benda yang kita miliki kepada orang yang tidak mampu agar menjadi kecukupan. Karena sebagian harta yang kita miliki itu hak orang lain.” Adapun nilai budaya ajaran Catur Piwulang tentang memberi ini selalu dipegang teguh oleh keturunan Sunan Drajat salah satu contohnya dengan adanya Sunatan Masal gratis bagi warga desa Drajat dan warga desa sekitarnya disetiap perayaan Haul Akbar Sunan Drajat.

2) Sapta Paweling



Gambar4. Sapta Paweling

Sapta paweling Merupakan ajaran Sunan Drajat yang berisi tentang sebuah peringatan yang sudah seharusnya diperhatikan dalam buku Dalam Sejarah dan Warisan Ajarannya (2014:108) “Sapta Paweling” tujuh petuah atau fatwa. Ajaran Sapta Paweling ini identik dengan aliran Tarikat Satariyah atau disebut Martabat tujuh sekaligus sebagai makna simbolik pada struktur dan aspek arsitektural kompleks situs makam Sunan Drajat yang terdiri dari tujuh tingkatan. Adapun isi teks tersebut “Memangun resep tiyasing sasama, Jeroning suka kudu eling lan waspada, Laskitaning subrata tan nyipta mring priggabayaning lampah, Meper hardening panca driya, Mulya guna panca waktu, Henag, hening, henung, Truna ing samudra wirayangji” nilai budaya teks tersebut sebagai simbolik pada struktur arsitektur di komplek makam Sunan Drajat, teks ajaran tersebut diyakini oleh masyarakat bahwa untuk menjadi Insan Kamil harus melalui laku utama tujuh tingkatan tersebut.

3) Aji Junjung Drajat merupakan salah satu ajaran Sunan Drajat yang mengajarkan masyarakat agar menjadi orang yang dihargai serta dipandang (Jawa: Diajeni) adapun isi ajaran tersebut sebagai berikut:

“Sinten ingkang tansah ngabeki ing pangeranipun, punika badhe kinabekti ing manungsa, Sinten ingkang ajarih dating ratunipun, punika kinaringan ing manungsa, Sinten ingkang angidep ing bapa biyungpun, punika badhe kinedhepan ing manungsa, Sinten ingkan miturut dateng gurunipun, punika badhe. Pinutuhu ing manungsa, Sinten ingkang asih ing saagung dumadi, punika badhe kinasihan ing manungsa”

Aji Jungjung Drajat merupakan ajaran yang menggambarkan hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan raja, manusia dengan kedua orang tua, manusia dengan guru, manusia dengan sesama manusia. Nilai budaya yang dapat diperoleh adalah kita harus menjaga hubungan baik dengan pencipta dan juga menjaga hubungan baik dengan sesama makhluk agar kita mendapatkan derajat di sisi Allah SWT.

4) Tembang pangkur

Daerah drajat dan sekitarnya pada zaman itu masih banyak orang yang menganut kepercayaan lama yang menyukai kesenian gamelan hal ini dimanfaatkan oleh Sunan Drajat untuk kegiatan dakwah, maka ketika ditabuh untuk pertama kalinya dipadepokan Sunan Drajat rakyat menjadi gempar dan berbondong-bondong untuk menyaksikan iringan gending serta Tembang Pangkur, Tembang pangkur (Pangudi isine Quran) maksudnya adalah upaya sungguh-sungguh untuk memahami isi Al-Quran. Adapun isi ajaran tersebut sebagai berikut:

“Mitransun duratmoko , Pirengna swara singgo mengko edi , Angakuo mumpung durung sinikso deneng allah , Enggal balio mring mukmin kang satuhu, Mrihayu dunyo akhirat supayo kinasih gusti, He durjono angakuo mumpung durung siro katekanan pati, Pangapuro isih agung, Tinggalen laku duso cedako maring laku ambek budi luhur, Pangkur panggudini Qur’an kapacake kitab suci”.

Tembang Pangkur merupakan suatu tembang yang mengutip dari sebuah kitab suci Al-Quran yang digunakan untuk menghukum seorang penjahat dengan menggunakan tetembangan yang masuk kedalam kalbu sehingga lebih diarahkan untuk menyesali perbuatannya Hidayat Iksan (2014:74-75). Nilai budayanya adalah tidak semua hukuman menggunakan kekerasan bahkan sebuah ancaman namun kita bisa menggunakan tetembangan yang diiringi oleh gamelan singgo mengkok untuk membuat si penjahat agar menyesali perbuatannya dan menjadi orang lebih baik. Karena cerita tersebut desa Drajat terbebas dari rasa takut adanya pencuri. Tak hanya itu bahkan sampai saat ini Tembang Pangkur beserta gamelan singgo mengkok dilestarikan oleh keturunan Sunan Drajat di museum khusus Sunan Drajat yang berada di kompleks makam Sunan Drajat.

Selanjutnya nilai budaya pada situs Sunan Sendang Duwur. Candi Bentar dan Candi Paduraksa yang berada di situs Sunan Sendang Duwur merupakan salah satu bukti bahwa pada zaman dulu agama Hindu sangat kental di daerah Kabupaten Lamongan khususnya wilayah pantura, Bangunan candi bentar yang masih ada sampai sekarang bukanlah hasil tiba-tiba ada, melainkan peninggalan dari masa

lalu. Berkat Sunan Sendang Duwur Proses penerimaan Islam sebagai budaya baru bisa cepat dan mudah diterima oleh masyarakat setempat. Hal itu berkat kemampuan R.Noer Rochmat dalam berdakwah dengan menempuh jalan kultural sosiologis. Pendekatan itu dilakukan sebagai upaya untuk menemukan kesejajaran, kemiripan antara berbagai unsur kebudayaan Islam dan unsur budaya pra Islam. Menurut bapak Hidayat Ikhsan selaku keturunan Sunan Drajat dalam kutipan wawancara (N1) “Dari silsilah keluarga secara garis besar cucu sunan drajat dinikahi oleh putra Sunan Sendang Duwur yaitu R.Dhuwur, R.Noer Rochmat merupakan putera R.Abdul Qohar, murid sunan Drajat yang diambil menantu oleh tumengung sedayu, meskipun keduanya terpaut usia jauh namun keduanya berjuang menyiarkan agama Islam di Kabupaten Lamongan khususnya daerah pantai utara. Bahkan menurut tindak tutur R.Noer Rochmat diberikan gelar Sunan Sendang Drajat oleh Sunan Drajat karena ketinggian ilmunya. Sedangkan dilihat dari situs peninggalan keduanya Sama-sama berakulturasi dari budaya hindu jawa ke Islam ditandai dengan pintu masuk yang ada di kompleks makam Sunan Sendang Duwur dan pintu masuk di Komplek makam Sunan Drajat”.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di tuliskan, maka dapat di peroleh jawaban sebagai kesimpulan dari pembahasan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- 1) Terdapat empat macam ajaran yang ada di situs Sunan Drajat yaitu: Catur Piwulang yang mengingatkan kita untuk memberi harta benda serta ilmu yang kita miliki agar berguna bagi orang lain yang membutuhkan, Sabta Paweling merupakan tujuh fatwat yang harus diingat untuk menjadi Insan kamil, Aji Junjung Drajat suatu ajaran yang menggambarkan hubungan manusia dengan tuhan dan hubungan antar sesama manusia, Tembang Pangkur merupakan sebuah tembang untuk menghukum para penjahat melalui iringan gamelan Singgo Mengkok agar merasuk ke dalam kalbu sehingga penjahat tersebut taubat dan kembali ke jalan yang di ridhoi oleh Allah SWT.
- 2) Situs yang berada di Sendang Duwur yaitu berupa Candi Bentar dan Candi Paduraksa yang mana kedua candi tersebut kental sekali dengan budaya hindu pada jaman majapahit akan tetapi berkat R.Noer Rahmat dengan kegigihannya memaduh padankan akulturasi budaya Hindu jawa ke agama Islam membuat Islam diterima dikalangan masyarakat dukuh patunon yang konon tempat tersebut untuk pembakaran mayat tetapi ketika R.Noer Rahmat menyiarkan agama Islam di tempat tersebut berganti nama Sendang Duwur sampai sekarang.
- 3) Meskipun Sunan Drajat dan Sunan Sendang Duwur berbeda generasi namun keduanya bersama-sama berjuang untuk mengislamkan masyarakat khususnya di daerah pantura. Sunan Drajat dan Sunan Sendang Duwur diterima dikalangan masyarakat karena beliau menyiarkan agama Islam

dengan menggunakan adat istiadat pada zaman Pra Islam namun tidak keluar dari syariat Islam misalnya menggunakan media gending, gamelan, serta tembang untuk menyampaikan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Albir, A.H dan Molina, L. 2002. *Translation Technique Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach*. Meta, Vol. XL VII, No. 4.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka
- Cipta Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Dardjowidjojo, Soendjojo. 2012. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djojuroto dan Sumayati. 2000. *Prinsip-prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Nuansa.
- Eco, Umberto. 2000. *Teori Semiotika, Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, Serta Teori Produksi Tanda*. terjemahan Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif (dasar-dasar dan aplikasi)*. Malang: Ya3 Malang
- Jabrohim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.